Nama: Dina Angelina

NPM: 2012011324

Tugas Bahasa Indonesia

Contoh Penyintesisan

Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa.

Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak seluruh dunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).”

Penyintesisan yang dilakukan penulis di atas terdiri atas dua paragraf. Paragraf pertama terdiri atas tujuh kalimat, sedangkan paragraph kedua terdiri atas tiga kalimat. Dengan demikian, kedua paragrapf di atas terdiri atas sepuluh kalimat.

Jika kita perhatikan secara saksama, pemaduan informasi di atas masih belum berurutan. Kalimat pertama pada paragraf pertama kurang relevan dengan kalimat kedua. Kalimat pertama menandaskan tentang komponen-komponen utama bahasa ibu, sedangkan kalimat kedua langsung mempelajari bahasa secara formal. Tampak kedua bahasa itu terjadi pelompatan topik dan makna. Kalimat pertama cenderung kepemerolehan bahasa dan kalimat kedua cenderung ke pembelajaran bahasa secara formal. Begitu pula, kalimat keempat dan kelima urutannya tidak konstan. Kalimat-kalimat penopangnya atau komplemennya tidak saling melengkapi. sehingga paragraf satu tidak jelas topik atau pokok bahasannya.

Paragraf kedua tampak sekali topik atau pokok bahasannya, yaitu tentang periode perkembangan pralinguistik. [Kalimat lima](https://muhaz.org/berdasarkan-paham-mentalitik.html), enam, dan tujuh pada paragraf pertama bertemali dengan paragraf kedua. Kalimat satu, dua, tiga, dan empat paragraf satu bersifat umum dan tidak berhubungan dengan paragraf satu dan dua. Jika akan digunakan, sebaiknya dijadikan satu paragraf dan diletakkan pada paragraf yang terakhir.

Agar menjadi jelas, sebaiknya penyintesisan tersebut dinyatakan sebagai berikut.

“Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu dalam waktu yang relatif singkat. Mereka mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Meskipun belum mampu berbahasa yang sebenarnya, mereka berkomunikasi dengan memperhatikan muka orang dewasa dan meresponnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa. Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak seluruh dunia mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).”

Perhatikan contoh di bawah ini dengan saksama.

“Pemerkosaan (*rape*) berasal dari bahasa latin *rapere* yang berarti mencuri, memaksa, merampas, atau membawa pergi (Haryanto, 1997). Pemerkosaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum (Wignjosoebroto dalam Prasetyo, 1997). Di dalam Pasal 285 KUHP disebutkan bahwa : "Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan pemerkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.” Pada pasal ini pemerkosaan didefinisikan bila dilakukan di luar perkawinan. Selain itu kata-kata bersetubuh memiliki arti bahwa secara hukum pemerkosaan terjadi pada saat sudah terjadi penetrasi. Pada saat belum terjadi penetrasi maka peristiwa tersebut tidak dapat dikatakan pemerkosaan akan tetapi masuk dalam kategori pencabulan.”

Dalam menyusun paragraf di atas tampak bahwa penulis hanya hanya menggabungkan beberapa pernyataan yang berasal dari sumber tertentu. Walaupun ketiga kalimat di atas saling bertemali, penulis belum melakukan penyintesisan dengan baik. Kalimat-kalimat tersebut belum dipadukan secara cermat sehingga topik yang disampaikannya pun masih tampak belum jelas. Begitu pula, ketiga kalimat terakhir sebenarnya hanya memperjelas defenisi pemerkosaan yang terdapat pada kalimat dua dan tiga. Pernyataan di atas akan lebih tepat jika disentesiskan sebagai berikut.

“Pemerkosaan berasal dari bahasa Latin *rapere* yang berarti tindakan ’mencuri, memaksa, merampas, atau membawa pergi’ (Haryanto, 1997). Tindakan ini berupa pelampiasan nafsu seksual oleh seorang laki-laki terhadap perempuan yang dinilai melanggar moral dan hukum (Wignjosoebroto dalam Prasetyo, 1997). Pelakunya bisa diancam pidana penjara paling lama dua belas tahun ( Pasal 285 KUHP).